

Analisis Manajemen Risiko dalam Usaha Budidaya Lobster dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Masyarakat Pemongkong Perspektif Ekonomi Islam

Muhammad Sapwan, Muh. Rabbul Jalil
Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor
m.sapwan@gmail.com, aidzhabiburrahman@gmail.com

Abstract

The natural wealth owned by the Pemongkong Village area, especially from the sea, should be able to boost the economy of the local community, namely by optimizing existing natural potential, such as in the lobster cultivation business. The method used in this research is qualitative with the research subjects focusing on 15 entrepreneurs who cultivate lobsters. The results of the research show that risk management in terms of capital for the people of Ujung Betok Hamlet is by borrowing from banks, cooperatives, and there are also those who owe money to collectors. To overcome these obstacles from the weather by not going to the cages when the wind is strong, as for problems from pests/diseases, the community prevents them by cleaning up leftover food that settles in nets, damaged nets, and feed. If viewed from an Islamic perspective, entrepreneurs are in accordance with the principles of Islamic economics which include halal types of business, implementing honesty, having the right to vote (khiyar) in choosing lobsters, setting prices transparently. The average income of the people of Ujung Betok Hamlet reaches more than IDR 100 million, and this income can improve the welfare of lobster farmers.

Keywords: *Lobster Business Risk Management, Income of Fishermen, Islamic Welfare*

Abstrak

Kekayaan alam yang dimiliki wilayah Desa Pemongkong khususnya dari laut seharusnya mampu mendongkrak perekonomian masyarakat setempat yakni dengan mengoptimalkan potensi alam yang ada seperti dalam usaha budidaya lobster. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan subjek penelitian berfokus pada 15 orang pengusaha yang membudidayakan lobster. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen risiko dari segi modal masyarakat Dusun Ujung Betok yaitu dengan cara meminjam ke Bank, Koperasi, dan pula ada yang berhutang ke pengepul. Untuk mengatasi kendala dari cuaca ini dengan cara tidak pergi ke keramba saat angin kencang, adapun kendala dari hama/penyakit masyarakat mencegahnya dengan membersihkan sisa makanan yang mengendap di jaring, jaring yang rusak, dan pakan. Jika ditinjau dari perspektif Islam pengusaha telah sesuai dengan asas-asas ekonomi Islam yang meliputi jenis usaha yang halal, sudah menerapkan kejujuran, adanya hak pilih (khiyar) dalam memilih lobster, menetapkan harga dengan transparan. Rata-rata pendapatan masyarakat Dusun Ujung Betok mencapai Rp 100 juta lebih, dan pendapatan tersebut petani lobster dapat meningkatkan kesejahteraan.

Kata kunci: Manajemen Risiko Usaha Lobster, Pendapatan Nelayan, Kesejahteraan Islam

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya kelautan Indonesia yang begitu melimpah baik kekayaan yang berupa hayati maupun non hayati yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai usaha perikanan, pertambangan, objek wisata, dan jasa transportasi, guna memenuhi kebutuhan hidup manusia. Artinya, perikanan perairan berpotensi bagi perkembangan dunia usaha khususnya sebagai sumber

pangan dan komoditas perdagangan. Salah satu potensi sumber daya laut yang terdapat di Indonesia yaitu berupa budidaya lobster. Yang mana budidaya lobster ini telah menjadi salah satu sektor yang menarik perhatian didalam industri perikanan, khususnya di daerah pesisir.¹

Berkembangnya usaha budidaya lobster dapat dipahami dari perubahan dalam sector perikanan, terutama sebagai tanggapan terhadap tekanan eksploitasi terhadap stok lobster di alam liar. Penangkapan lobster secara berlebihan dan tidak berkelanjutan di habitat aslinya telah mengarah kepada penurunan populasi lobster. Hal ini menjadi perhatian secara serius bagi para pihak yang mempunyai kepentingan untuk mencari solusi yang berkelanjutan. Budidaya lobster muncul sbagai alternatif yang menjanjikan dan memungkinkan produksi lobster secara baik untuk terkontrol dan serta dapat berkelanjutan. Dengan menerapkan teknologi budidaya yang canggih, seperti system karamba atau tambak terkontrol, para pelaku usaha dapat menciptakan lingkungan yang optimal untuk pertumbuhan lobster. Selain itu, pertumbuhan industri budidaya lobster juga didorong oleh permintaan pasar yang terus meningkat akan produk lobster berkualitas tinggi dengan demikian usaha budidaya lobster tidak hanya mengatasi isu konservasi tetapi juga memberikan peluang yang signifikan bagi para pelaku usaha di sector perikanan.²

Dalam beberapa terakhir ini aktivitas budidaya lobster telah mengalami peningkatan secara pesat karena potensinya dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Lobster merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi, baik dalam konteks pasar domestic maupun internasional. Pertumbuhan industri budidaya lobster ini tentu membuka peluang ekonomi yang luas yang melibatkan para petani, pedagang, dan pelaku bisnis di sector perikanan. Namun, keberlanjutan dan kesuksesan usaha budidaya lobster tidak hanya tergantung pada aspek produksi, akan tetapi juga terkait dengan manajemen risiko yang cermat dan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan.

Keberlanjutan budidaya lobster juga dilihat sebagai bagian dari respon terhadap permintaan pasar yang semakin tinggi terhadap produk laut, dengan lobster menjadi salah satu primadona di industri perikanan. Namun, ketidakpastian yang terkait dengan perubahan iklim, fluktuasi harga pasar, dan risiko-risiko lingkungan lainnya, dapat memberikan tantangan yang signifikan bagi keberlangsungan usaha para budidaya lobster.

Wilayah Indonesia, Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu budidaya lobster terbesar sehingga banyak para nelayan yang memilih usaha lobster karena hasilnya yang cukup besar dan

¹ Hakim Miftakhul Huda, Riski Aprilian Wijaya, dkk, "Pemanfaatan Benih Bening Lobster (BBL) Untuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Banyuwangi" *Jurnal Buletin Ilmiah Marina*, Vol.7, No.2, (Desember 2021), hlm.5.

² Retno Muningsgar, Faza Itsna Fauziah, dkk, "Pendapatan Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap dan Wisata Bahari di Pantai Gelagah Kulon Progo, Yogyakarta," *Jurnal Albacore*, Vol.5, No.2, (Juni 2021), hlm.10

dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Yang dimana Nusa Tenggara Barat salah satu eksportir lobster yang besar di dunia, di mana pengiriman bibit lobster bisa mencapai 28.800 ekor perhari.³ Prospek budidaya lobster sangat menjanjikan dengan mempertimbangkan nilai ekonomis sumberdaya tersebut. Dalam aktivitas budidaya Keramba jaring Apung (KJA), perlu dipertimbangkan pemilihan lokasi budidaya yang tepat. Hal ini berkaitan dengan risiko yang akan ditemukan jika lokasi budidaya berada pada perairan yang tidak sesuai, sehingga nantinya akan berakibat penurunan produksi.⁴

Selain memberikan solusi terhadap penurunan stok lobster di alam liar, budidaya lobster juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan ketahanan dan ekonomi masyarakat lokal. Praktik budidaya yang terencana dengan baik dapat menciptakan lapangan kerja baru dan memberdayakan nelayan serta petani lokal untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Perkembangan teknologi budidaya juga memberikan peluang untuk peningkatan efisiensi produksi dan kualitas lobster, meningkatkan daya saing pasar. Selain itu, keberlanjutan usaha budidaya ini dapat meminimalkan tekanan terhadap ekosistem laut, menjaga keseimbangan lingkungan, dan mendukung prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya laut.⁵

Salah satu tempat terbaik untuk budidaya lobster di Lombok Timur adalah Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong karena memiliki topografi dataran tinggi dan dataran rendah. Selain itu, tempatnya yang sangat strategis juga memiliki potensi sumber daya ikan yang sangat besar termasuk usaha budidaya lobster. Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong memiliki kondisi perairan yang tidak memiliki gelombang tinggi atau tidak berombak, sehingga masyarakat disana memiliki peluang yang sangat besar untuk mengembangkan budidaya perikanan berbasis tambak atau budidaya di laut dengan sistem keramba jaring apung (KJA).

Kondisi alam yang mendukung menjadikan Dusun Ujung Desa Pemongkong sebagai lokasi yang disukai untuk kegiatan budidaya lobster, namun kendala dalam mencari pakan, belum ada modal untuk memperbesar usaha dan masih kesulitan dalam mencari bibit-bibit lobster, sehingga menyebabkan usaha ini perlu ditinjau dari pendapatan usahanya.⁶ Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong rata-rata masyarakat bekerja sebagai nelayan yaitu usaha budidaya lobster dengan pendapatan mencapai sebesar Rp.50.000.000 sampai Rp.100.000.000 setiap kali penjualan, dengan pendapatan yang lumayan besar, para nelayan di Dusun Ujung Betok juga masih kesulitan

³ Rina Oktaviani, dkk, Efisiensi Teknis Usaha Pembesaran Lobster di Pulau Lombok, *Jurnal*, Universitas Riau Kepulauan, Vol.14, No.3, 2017

⁴ Purnawan, Asnawi, dkk, Studi Penentuan Lokasi Budidaya Kerapu Menggunakan Keramba Jaring Apung di Perairan Timur Simeulue, *Jurnal*, Vol.4, No.1, hlm 40-48

⁵ Catur Pramono Adi, "Tingkat Pendapatan Nelayan di Pasi Putih, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang", *Jurnal Ilmiah Karawang*, Vol.1, No.1, (Juni 2023), hlm.8

⁶ Wawancara, Desa Pemongkong, 21 Juni 2023.

dalam mencari bibit lobster dan pakan lobster, Sehingga perlu perhatian dari pemerintah dan dinas perikanan untuk membantu mengembangkan usaha budidaya lobster yang ada di Dusun Ujung Betok agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.⁷

Harga menjadi salah satu faktor berkembang pesat industri lobster, produksi yang tinggi dan harga jual yang sering berubah-ubah, serta kemungkinan lobster terserang penyakit atau gangguan alam merupakan risiko yang harus ditanggung oleh petambak atau petani lobster. Tinggi atau rendahnya risiko dalam budidaya lobster akan berpengaruh terhadap pendapatan para usaha budidaya lobster. Pengaruhnya bisa seperti, harga lobster menjadi murah, sehingga pendapatan masyarakat juga akan berkurang karena disebabkan oleh risiko yang tidak bisa terkendali.

Dalam melakukan usaha juga tidak akan lepas dari kemungkinan risiko yang akan dihadapi yang akan menimbulkan kerugian bagi para pelaku usaha. Penyebab utamanya kemungkinan banyak masyarakat yang belum memahami bagaimana cara manajemen bisnis yang dapat mengembangkan usaha budidaya lobsternya, sehingga banyak orang yang merasa takut mengambil risiko, karena takut kehilangan sesuatu yang dicintainya. Oleh karena itu dalam berbisnis atau berusaha, manajemen risiko sangat penting dilakukan untuk menghindari risiko-risiko yang dapat terjadi dan membahayakan keberlangsungan bisnis.

Adapun risiko-risiko yang dihadapi oleh masyarakat yang menekuni budidaya lobster di Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru terdapat beberapa risiko yang dihadapi yaitu diantaranya berupa iklim, cuaca, pakan, jaring rusak dan penyakit. Dari risiko yang dihadapi oleh para pelaku budidaya lobster hal ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya pendapatan masyarakat yang dihasilkan, dimana masyarakat yang membudidaya lobster dalam setiap kali panen dapat ditargetkan pendapatannya mencapai Rp 50.000.000 hingga Rp.100.000.000 dalam sekali panen. Dari beberapa risiko yang disebutkan diatas hal tersebut yang mengakibatkan perubahan pendapatan yang dihadapi ketika melakukan panen, oleh karena itu para pelaku budidaya lobster perlu melakukan beberapa tindakan dalam menghadapi risiko-risiko tersebut sehingga target pendapatan yang diinginkan dapat terwujud sesuai dengan harapan para budidaya lobster.⁸

Manajemen risiko dalam arti luas yaitu semua risiko yang terjadi didalam masyarakat (kerugian harta, jiwa keuangan, usaha dan lain-lain) ditinjau dari segi manajemen perusahaan,

⁷ Observasi dengan Sugianto selaku pengusaha budidaya lobster Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong 23 Juni 2023, Pukul 10:00. wita

⁸Observasi Awal dengan Lalu Pahrudin selaku petani lobster dan sebagai Kadus Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong 21 Juni 2023, Pukul 10:31.Wita

manajemen risiko adalah seperangkat kebijakan prosedur lengkap yang dimiliki organisasi, untuk mengelola, memonitor, dan mengendalikan organisasi risiko.⁹

Perbandingan pendapatan dan kerugian yang dialami masyarakat setempat dari usaha budidaya lobster pada tahun 2021 dan 2022, risiko yang dihadapi kedua informan berbeda-beda, yaitu lobster yang mati, jaring terputus, sehingga keduanya mengalami kerugian dan pendapatan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masyarakat Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong termasuk kedua informan tersebut mengalami peningkatan keuntungan yang besar dengan risiko yang bisa ditanggulangi.¹⁰

Manajemen risiko menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh petani lobster dalam memaksimalkan hasil produksi dan pendapatan. Semakin bagus petani mengembangbiakkan lobster dan juga harga pasar maka semakin kecil pula hasil risiko produksi pendapatan yang diterima oleh petani. Setiap usaha pasti ingin memperoleh keuntungan dari usahanya sendiri, begitu juga dengan para usaha lobster. Adapun faktor yang mengakibatkan ancaman dalam proses pembudidayaan usaha lobster diantaranya seperti iklim, cuaca, jaring rusak, pakan dan serangan penyakit. Hal tersebut tidak bisa kita prediksi namun dapat dikendalikan dengan manajemen risiko. Tingkat risiko yang dihadapi oleh usaha budidaya lobster dapat dianalisis dengan menggunakan analisis risiko, maka akan diketahui tingkat risiko yang dihadapi. Risiko yang diukur adalah risiko harga dan risiko pendapatan.¹¹

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Dalam proses penelitian, penelitian menggali berbagai data yang bersumber dari lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif dilakukan secara alami karena bertujuan mendeskripsikan fenomena penelitian secara apa adanya. Pada model penelitian ini, peneliti melakukan studi lapangan dengan cara pengamatan dan berinteraksi secara langsung. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan pada dinamika hubungan antar fakta dan kejadian yang diamati.

Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian.¹² Adapun beberapa teknik

⁹ I Putu, Dewa Gede, dkk. *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Prakti*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), hlm. 15.

¹⁰ Lalu Pahrudin, Wawancara, 7 September 2023

¹¹ Muh Agil Makmur, “*Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Petani Tambak Udang Vaname di Desa Paria Kecamatan Duampanna Kabupaten Pinrang*,” (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2022), hlm. 5.

¹² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jokjakarta: KBM Indonesia, 2021), hlm.6.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi (pengamatan), Wawancara dan Dokumentasi. Data-data tersebut dianalisis menggunakan tahapan Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*) dan Verifikasi Data atau penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Pemongkong

Desa pemongkong adalah salah satu desa yang terletak dibagian selatan Kecamatan Jerowaru dengan luas wilayah 23,60 km dan ketinggian 50 meter di atas permukaan laut (DPL) curah hujan 1200 mm pertahun rata-rata 6 bulan, suhu udara rata-rata 20-35 derajat celcius. Topografi adalah dataran datar dengan jenis dan kesuburan tanah yang di miliki yaitu tanah bewarna coklat kehijaun dengan kedalaman 200 meter. Desa Pemongkong terbagi dalam 5 Dusun yaitu, Serumbung, Ujung Betok, Pemongkong Timuk, Pemongkong Bat, Jelok Buso. Batas wilayah Desa Pemongkong.

Berdasarkan fakta geografis merupakan Desa Pantai (Perikanan) dan tidak menutup kemungkinan menjadi Desa Parawisata yang sebagian wilayah Desa masyarakatnya bergerak dalam bidang perikanan tetapi sebagian juga pemilik lahan pertanian, itupun sebagian merupakan hak milik/dikuasai oleh warga yang berasal dari luar wilayah Desa termasuk dari luar Negeri, sehingga penduduk yang bermata pencaharian petani sangat minim.

Berdasarkan topografi wilayah Desa Pemongkong terletak pada ketinggian antara 0-50 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan kemiringan antara 0-30% berupa daerah dataran dan daerah pantai. Topografi Desa secara umum merupakan hamparan dataran rendah, bergelombang dan sedikit berbukit. Iklim di Desa Pemongkong termasuk iklim tropis dengan tempertur berkisar 20-33 derajat celcius.

Kadaan hydrologi dapat dilihat dari embung-embung warga yang tersebar menyeluruh di wilayah Desa Pemongkong dengan luas sekitar 94 Ha atau sekitar 135 unit embung milik warga. Pola penggunaan tanah selama ini tidak banyak mengalami oerubahan yang signifikan, hal ini terlihat dari masih luasnya penggunaan tanah sebagai lahan pertanian, apalagi pada saat ini dengan semakin berkembangnya usaha di sektor perikanan terutama untuk pengusaha budidaya lobster. Apalagi sekarang banyak warga yang memilih budidaya lobster, karena hasil pendapatan dari usaha budidaya lobster sangat tinggi.

Salah satu wilayah penghasil lobster yakni NTB. Dengan salah satu wilayah Kabupaten Lombok Timur yaitu Desa Pemongkong Dusun Ujung Betok Kecamatan Jerowaru. Dusun Ujung Betok merupakan salah pusat usaha yang dilakukan masyarakat untuk membudidayakan lobster di banding daerah desa lainnya. Selain dengan mudahnya akses transportasi juga memudahkan

masyarakat pengusaha lobster untuk memperoleh perlengkapan alat untuk berbudidaya, seperti keramba jaring apung (KJA).

Lobster merupakan salah satu komoditas penopang ekonomi rumah tangga perikanan di Desa Pemongkong Dusun Ujung Betok. Sebelum adanya usaha budidaya lobster di dusun ujung betok, masyarakat disana membuat usaha seperti terasi, dan kebanyakan dari warganya juga pergi merantau ke luar daerah dan negeri seperti Malaysia, sehingga penghasilan yang didapat masih belum mencukupi kebutuhannya. Kemudian setelah usaha budidaya lobster dibuat pertumbuhan ekonomi masyarakat disana sudah mulai meningkat dan penghasilan yang didapatkan juga untungnya sangat besar, karena setiap kali lobster penjualan bisa mencapai 500-100 juta.

Table 1
Jumlah Penduduk Wilayah Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru

No	Dusun	Ketua Wilayah	KK	L + P	L	P
1	Serumbung	Rodiawan Sofiyon	138	396	207	189
2	Serumbung Timur	Lalu Harta Hidayat	174	541	286	255
3	Ujung	Syarifudin	227	730	379	351
4	Ujung Utara	Zulkarnain	110	327	162	165
5	Ujung Barat	Ahyar Rasidi	74	186	89	87
6	Pemongkong Bat	Muhammad Huznan Sahir	123	381	200	181
7	Erot	Muhammad Rozi Jayadi	145	447	234	213
8	Pemongkong Timuk	Murdi	88	281	141	140
9	Pemongkong Selatan	Jamil	106	354	178	176
10	Ujung Betok	Lalu Fahrudin	95	294	146	148
11	Jelok Buso	Hasanudin	169	555	283	272
12	Tanak Pait	Muh. Efendi	161	498	257	241
Total			1.610	4.990	2.562	2.428

Berdasarkan data sekunder Desa Pemongkong Tahun 2020, penduduk Desa Pemongkong Berjumlah 4.990 jiwa dengan rincian jumlah laki-laki 2.562 jiwa dan jumlah Perempuan 2.428 jiwa. Untuk jumlah kelompok pembudidaya lobster di Dusun Ujung Betok berjumlah 5 kelompok, anggotanya sebanyak 60 orang dan jumlah lubang/petak KJA sebanyak 192 lubang yang didominasi bahan dari bamboo. Kegiatan budidaya lobster di kawasan Ujung Betok meliputi tiga segmen kegiatan budidaya, yang terdiri atas:

1. Budidaya dari benih bening lobster (BBL) sampai ukuran 10-20 gram selama pemeliharaan 4 bulan dengan SR 40% dengan kepadatan 200 ekor untuk lubang 2x2 meter.
2. Budidaya dari ukuran 10-20 gram sampai 100 gram selama pemeliharaan 5-6 bulan dengan SR 70%. Dengan kepadatan 100 ekor untuk lubang ukuran 3x3 meter. Segmen ini dilakukan hampir oleh semua RTP.
3. Budidaya dari ukuran 100 gram sampai ukuran 200 gram ke atas selama pemeliharaan 4-5 bulan dengan SR 80%. Kepadatan tebar 70-100 ekor untuk lubang ukuran 3x3 meter untuk lobster pasir dan 50 ekor untuk lobster mutiara.

Adapun harga jual lobster konsumsi di tingkat pengepul di Lombok Timur 15 Maret Tahun 2021, bisa dilihat ditabel berikut ini:

Tabel 2
Harga Jual Lobster

No	Jenis Lobster	Ukuran (gr/ekor)	Harga Jual/kg (Rp)
1	Lobster Pasir	170 - 200	260.000
		>200	370.000
2	Lobster Mutiara	200 - 300	300.000
		200 – 500	400.000
		500 – 1000	600.000

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa jumlah produksi lobster disetiap desa terutama di Desa Pemongkong yang terdiri dari jenis lobster pasir dan lobster mutiara yaitu jumlah produksi sebanyak 4.060 kg.

Mayoritas penduduk Desa Pemongkong berkisar antara usia 15-19 tahun dengan jumlah 552 orang. Apabila kita merujuk pada pengertian angkatan kerja menurut Badan Pusat Statistik, tenaga kerja adalah mereka yang berusia diatas 15 tahun sampai dengan 64 tahun, maka mayoritas penduduk tersebut termasuk bagian dari tenaga kerja.¹³

Pekerjaan masyarakat Desa pemongkong Kecamatan Jerowaru lebih dominan pada pertanian/perkebunan, dengan hasil menanam jagung, akan tetapi dengan hasil dari produksi jagung belum bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Jika dibandingkan dengan usaha budidaya daya lobster masyarakat Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru mampu meningkatkan

¹³ Syaeful Bahri, *Membangun Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan IKM*, (Yogyakarta: K Media, 2020), hlm 2

ekonomi masyarakatnya, jika dilihat dari tahun 2021-2023 peningkatan produksi budidaya lobster dalam sekali panen saja bisa mencapai Rp 400.000.000 untuk keuntungan kotoranya, kemudian dengan keuntungan bersihnya mencapai Rp.250.000.000. Namun fakta di lapangan membuktikan bahwa potensi pertanian yang dijalankan oleh masyarakat Desa Pemongkong belum mampu mengangkat derajat kehidupan masyarakat menuju arah yang lebih baik.

Seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut mulai berubah sejak tahun 2012 ketika adanya masyarakat yang mulai membudidayakan lobster di Desa Pemongkong mampu memberikan alternatif bagi masyarakat. Keberadaan pembudidayaan lobster ikut mewarnai corak kehidupan ekonomi masyarakat karena pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Pemongkong sudah mulai meningkat.

Manajemen Resiko

Risiko merupakan kemungkinan terjadinya peristiwa yang dapat merugikan perusahaan. Risiko pada hakikatnya merupakan kejadian yang mempunyai dampak negatif terhadap sasaran dan strategi perusahaan. Kemungkinan terjadinya risiko dan akibatnya terhadap bisnis merupakan hal mendasar untuk diidentifikasi dan diukur.¹⁴

Risiko usaha tidak bisa dilepaskan dari yang namanya bisnis, karena dalam membangun suatu usaha aka nada transaksi jual beli, baik itu dalam bentuk jasa atau barang. Sementara itu, kata risiko berasal dari bahasa Inggris yaitu risk yang memiliki arti kegagalan, hambatan, kendala, bahaya atau kerugian. Jadi risiko usaha dapat diartikan sebagai suatu hal hambatan dan merugikan yang bisa saja terjadi kapan saja ketika membangun usaha

Risiko dalam membangun usaha biasanya akan muncul dari berbagai macam hal, mulai dari hal terlihat sepele hingga yang terlihat rumit. Hal yang dimaksud seperti permasalahan yang dialami oleh seorang wirausahawan dengan karyawannya, sistem manajemen yang berantakan, tidak melakukan riset ketika membangun usaha. Seorang wirausahawan bukan hanya mengerti tentang pengertian risiko usaha, tetapi sebaiknya mengetahui jenis-jenis risiko usaha. Dengan melakukan hal ini, seorang wirausaha akan mudah untuk mengelompokkan risiko usaha yang akan dihadapi ketika membangun atau mendirikan usahanya.

Dalam praktiknya. Kita sebagai pengusaha akan menemukan berbagai macam risiko bisnis, seperti Risiko Pemasaran, Risiko Operasional¹⁵ Risiko Keuangan, Risiko Sumber Daya Manusia dan Risiko Pasar. Risiko beragam jenisnya, mulai dari risiko kecelakaan, kebakaran, risiko kerugian,

¹⁴ Nezhia Azra Wijayeni, *Risiko perasional Usaha Pada Koperasi Simpan Pinjam Wabana Makmur (Kowamar)*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2022), hlm. 9

¹⁵ Melkianus Albin Tabun, Maria, Dkk, *Manajemen Risiko Bisnis Era Digital: Teori dan Pendekatan konseptual*, (NTB: Seval Literindo Kreasi, 2023), hlm.22

fluktuasi kurs, perubahan tingkat bunga, dan lainnya. Untuk memudahkan pemahaman dan analisis terhadap risiko, kita bisa memetakan atau mengelompokkan risiko adalah dengan melihat jenis-jenis risiko. Bagan berikut ini menunjukkan bahwa risiko bisa dikelompokkan ke dalam dua jenis risiko yakni, risiko murni dan spekulatif, risiko subjektif dan obyektif, dinamis dan statis. Risiko dapat dikelompokkan ke dalam risiko murni dan risiko spekulatif dengan penjelasan sebagai berikut ini:¹⁶

- a. Risiko murni (*pure risks*), adalah risiko dimana kemungkinan kerugian ada, tetapi kemungkinan keuntungan tidak ada. Jadi kita membicarakan potensi kerugian untuk risiko tipe ini. Beberapa contoh untuk risiko tipe ini adalah risiko kecelakaan, kebakaran dan semacamnya. Contoh lain adalah risiko banjir menghantam rumah kita. Kejadian seperti itu akan merugikan kita. Tetapi rumah berdiri di tempat tertentu tidak secara langsung akan mendatangkan keuntungan tertentu. Jika terjadi kebakaran atau banjir, disamping individu yang terkena dampaknya, masyarakat secara keseluruhan juga akan dirugikan. Asuransi biasanya lebih banyak berurusan dengan risiko murni.
- b. Risiko spekulatif adalah risiko dimana kita mengharapkan terjadinya kerugian dan juga keuntungan. Potensi kerugian dan keuntungan dibicarakan dalam jenis risiko ini adalah usaha bisnis. Dalam kegiatan bisnis kita mengharakan keuntungan, meskipun ada potensi kerugian. Contoh lain adalah jika kita memegang atau (membeli) saham. Harga pasar bisa meningkat (kita memperoleh keuntungan), bisa juga analisis kita salah, harga saham bukannya meningkat, tetapi malah turun (kita memperoleh kerugian). Spekulatif akan merugikan individu tertentu, tetapi akan menguntungkan individu lainnya. Misalkan satu perusahaan mengalami kerugian karena penjualannya turun, perusahaan lain barangkali akan memperoleh keuntungan dari situasi tersebut. secara total masyarakat tidak dirugikan oleh risiko spekulatif tersebut.

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidak pastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Suatu bisnis yang dilakukan individu maupun kelompok akan mengalami masalah yang mengarahkan kearah positif maupun negatif. Setiap penyelesaian masalah akan timbul suatu risiko yang akan diperhitungkan sbelum memutuskan suatu solusi dari masalah. Pengambilan risiko dikaitkan dengan pengambilan yang diterima oleh seseorang yang menentukan solusi, dengan itu

¹⁶ Kahirul, *Manajemen Risiko*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hlm. 50-52

semakin besar risiko yang diambil semakin besar juga hasil yang diraih. Selain terdapat risiko pada perusahaan didapatkan risiko yang dikategorikan 2 kategori yaitu antara lain:¹⁷

a. Sumber Risiko Eksternal

Risiko eksternal sering berada di luar kendali. Karena lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan luar organisasi dan muncul di luar wilayah/jangkauan control organisasi. Namun sedapat mungkin masih bisa ditangani dengan mempertimbangkan untuk mendapatkan asuransi pada kejadian-kejadian yang tak diinginkan yang berasal dari lingkungan yang tak diinginkan, yang berasal dari lingkungan eksternal seperti banjir, angin rebut, gempa bumi, kebakaran dan lain-lain.

b. Sumber Risiko Internal

Sumber risiko internal terletak lebih langsung dalam bidang kontrol sendiri karena terjadi dalam lingkungan tertentu pada organisasi. Contohnya, termasuk risiko ini yang terkait dengan menggunakan peralatan yang mulai aus/tua, risiko yang ditimbulkan dengan menggunakan tenaga kerja yang tidak kompeten, dan risiko yang terkait dengan politik organisasi. Terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan operasi, dapat ditekan dengan menetapkan sumber masalah. Peralatan yang aus/tua diganti, karyawan dapat dilatih, dan pekerja kompeten dapat digaji, bahkan dalam lingkungan organisasi yang ditetapkan, bagaimanapun ada risiko internal yang sulit untuk ditangani secara langsung seperti politik kantor. Namun ada langkah-langkah defensif yang dapat diambil untuk menangani hal itu secara tidak langsung. Seperti membina hubungan baik dengan dua pihak yang berselisih paham politik.

Risiko ada dimana-mana, bisa datang kapan saja, dan sulit dihindari. Jika risiko tersebut menimpa suatu organisasi, maka organisasi tersebut bisa mengalami kerugian yang signifikan. Dalam beberapa situasi, risiko tersebut bisa mengakibatkan kehancuran organisasi tersebut. karena itu risiko penting yang dikelola.¹⁸ Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko tersebut sehingga kita bisa memperoleh hasil yang paling optimal. Dalam konteks organisasi, organisasi juga akan menghadapi banyak risiko. Jika organisasi tersebut bisa mengalami kerugian yang signifikan. Karena itu risiko yang dihadapi oleh organisasi tersebut juga harus dikelola, agar organisasi bisa bertahan, atau barangkali mengoptimalkan risiko. Perusahaan sering kali secara sengaja mengambil risiko tertentu, karena melihat potensi keuntungan dibalik risiko tersebut.

¹⁷ Nezhia Azra Wijayeni, *Analisis Risiko perasional Usaha Pada Koperasi Simpan Pinjam Wahana Makmur (Kowamar)*, hlm.10

¹⁸ Kahirul, *Manajemen Risiko*, hlm 53

Pengelolaan Risiko

Setelah analisis dan evaluasi risiko, langkah berikutnya adalah mengelola risiko. Jika organisasi mengelola risiko, maka konsekuensi yang diterima bisa cukup serius, misalnya kerugian yang besar. Risiko bisa dikelola dengan berbagai cara, seperti penghindaran, ditahan (*retention*), diverifikasi, atau ditransfer ke pihak lainnya. Erat kaitannya dengan manajemen risiko adalah pengendalian risiko (*risk control*), dan pendanaan risiko (*risk financing*).¹⁹

a. Penghindaran

Cara paling mudah dan aman untuk mengelola risiko adalah menghindar. Tetapi cara semacam ini barangkali tidak optimal. Sebagai contoh, jika kita ingin memperoleh keuntungan dari bisnis, maka mau tidak mau kita harus keluar dan menghadapi risiko tersebut, kemudian kita akan mengelola risiko tersebut.

b. Ditahan (*Retention*)

Dalam beberapa situasi, akan lebih baik jika kita menghadapi sendiri risiko tersebut (menahan risiko tersebut, atau *risk retention*). Sebagai contoh, misalkan seseorang akan keluar rumah membeli sesuatu dari supermarket terdekat, dengan menggunakan kendaraan. Kendaraan tersebut tidak diasuransikan. Orang tersebut merasa terlalu repot, mahal, sementara dia akan mengendarai kendaraan tersebut dengan hati-hati. Dalam contoh tersebut, orang tersebut memutuskan untuk menanggung sendiri (menahan, *retention*) risiko kecelakaan.

c. Pengendalian risiko

Risiko dilakukan untuk mencegah atau menurunkan probabilitas terjadinya risiko atau kejadian yang tidak kita inginkan. Sebagai contoh, untuk mencegah terjadinya kebakaran, kita memasang alarm asap di bangunan kita. Alarm tersebut merupakan salah satu cara kita mengendalikan risiko kebakaran.

d. Pendanaan Risiko

Pendanaan mempunyai arti bagaimana mendanai kerugian yang terjadi jika suatu risiko muncul. Sebagai contoh, jika terjadi kebakaran, bagaimana menanggung kerugian akibat kebakaran tersebut, apakah dari asuransi, ataukah menggunakan dana cadangan? Isu semacam itu masuk dalam wilayah pendanaan risiko. Disamping proses manajemen risiko seperti yang

¹⁹ Kahirul, *Manajemen Risiko*, hlm. 55-56

disebutkan di muka, manajemen risiko suatu organisasi juga memerlukan infrastruktur baik keras maupun lunak. Langkah-Langkah Pengukuran Tingkat Risiko adalah sebagai berikut

$$P = W \div n$$

P = Peluang

W = frekuensi terjadinya peristiwa yang dihitung peluangnya

n = banyak kejadian

Konsepsi tentang nilai harapan (*expected value*), peluang, varian, standar deviasi, dan koefisien variasi, adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Nilai harapan adalah jumlah dari nilai kemungkinan yang diharapkan terjadi probabilitas (peluang) masing-masing dari suatu kejadian yang tidak pasti. Nilai harapan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan kegiatan usaha penyelesaian pengambilan keputusan risiko dapat dilakukan dengan menggunakan *expected return*.
- b. Peluang adalah kemungkinan terjadinya peristiwa. Peluang merupakan suatu kemungkinan, sehingga nilai dari suatu peluang bukan merupakan harga mutlak dalam suatu kondisi.
- c. Varian return adalah penjumlahan selisih kuadrat dari return dengan *expected return* dikalikan dengan peluang dari setiap kejadian. Semakin kecil nilai varian maka semakin kecil penyimpangan, sehingga semakin kecil risiko yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usaha tersebut.
- d. Standar deviasi diukur dari akar kuadrat nilai varian. Semakin kecil standar deviasi maka semakin rendah risiko yang dihadapi dalam kegiatan usaha.
- e. Koefisien variasi diukur dari rasio standar deviasi dengan return yang diharapkan (*expected return*). Semakin kecil nilai koefisien variasi maka semakin rendah risiko yang dihadapi.

Manajemen risiko dijalankan semata untuk tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah untuk melindungi perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk melindungi perusahaan dari risiko bisnis yang berbahaya. Sehingga badan usaha tetap berdiri sekalipun diterpa berbagai macam masalah dan hal yang negatif. Ada beberapa yang menjadi tujuan penerapan manajemen risiko yang mampu dalam memecahkan masalah risiko tujuan dan pencapaian: ²¹

²⁰Ratna Komala, *Risiko Dalam Manajemen Usahatani*, (Mataram: Universitas Udayana, 2017), hlm.25-26

²¹ I Kadek Bagiana, *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Praktis* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2021), hlm.16.

1. Melindungi perusahaan (*protecting*), memberikan perlindungan organisasi dari tingkat risiko signifikan yang bisa menghambat proses pencapaian tujuan organisasi atau perusahaan.
2. Memastikan risiko-risiko yang ada di perusahaan telah identifikasi dan dinilai, serta telah dibuatkan rencana untuk meminimalisasi dampak dan kemungkinan terjadinya.
3. Mendorong manajemen agar proaktif dalam mengurangi potensi risiko, dan menjadikan *risk manajemen* sebagai sumber keunggulan bersaing dan kinerja perusahaan.
4. Memastikan bahwa rencana tindakan yang akan dilaksanakan secara efektif dan dapat meminimalisasi dan dan kemungkinan terjadi dalam risiko.
5. Membantu pembuatan kerangka kerja yang konsisten atas risiko yang ada pada proses bisnis dan fungsi-fungsi di dalam sebuah perusahaan.
6. Meningkatkan efektivitas efisiensi manajemen karena semua risiko yang dapat menghambat proses perusahaan yang telah diidentifikasi dengan baik, termasuk cara untuk mengatasi gangguan kelancara proses perusahaan telah diantisipasi sebelumnya sehingga gangguan tersebut terjadi, perusahaan telah siap untuk menanganinya dengan baik.

Manajemen Risiko Terhadap Usaha Budidaya Lobster di Desa Pemongkong

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teridentifikasi beberapa kemungkinan kejadian yang berpotensi menjadi risiko dari usaha. Risiko budidaya lobster sering mengalami permasalahan yang mungkin memiliki risiko tinggi maupun rendah, sehingga kendala-kendala yang terjadi di lahan tidak efisien.

$$P = \frac{W}{n}$$

$$\frac{W}{n} = \frac{1 \text{ peluang}}{2 \text{ kegiatan}} = 0,5 \text{ peluang}$$

Usaha lobster di Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru memiliki beberapa risiko produksi yang dimana akan menjadi tantangan bagi petani tambak lobster. Sumber risiko dari produksi adalah hama dan penyakit, cuaca, musim bencana alam, tenaga kerja yang akan menyebabkan gagal panen, produktivitas yang rendah dan kualitas yang buruk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru ada beberapa yang menjadi risiko dalam usaha lobster yang mengakibatkan jumlah produksi lobster menjadi menurun. Adapun risiko produksi adalah sebagai berikut:

a. Iklim

Perubahan iklim dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi lobster. Lobster merupakan hewan yang hidup di lingkungan laut dan dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti suhu dan kadar oksigen. Cuaca ekstrem seperti badai atau hujan lebat dapat menyebabkan perubahan dalam kondisi lingkungan dan mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan lobster, seperti adanya badai yang disertai angin kencang, pasokan oksigen di dalam air laut dapat menurun, yang dapat menyebabkan tingkat kematian yang lebih tinggi pada lobster.

Selain karena faktor cuaca, pencemaran lingkungan yang disebabkan masih maraknya terjadi aktivitas penangkapan ikan dengan cara merusak yaitu melakukan pemotasan menggunakan obat potasium cyanide sehingga kegiatan tersebut sangat berdampak langsung bagi kualitas perairan sehingga sangat berbahaya bagi kelangsungan aktivitas budidaya yang dilakukan oleh masyarakat khususnya Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong.

b. Hama dan penyakit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong, jenis penyakit yang membuat berkembang biak lobster menurun yaitu serangan hama dan penyakit seperti penyakit putih susu, terkadang penyakit ini datang secara tiba-tiba, dan penyebab timbulnya penyakit ini berakibat dari sisa makanan yang belum pernah dibersihkan. Selain itu, suhu air laut yang signifikan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan lobster. Lobster membutuhkan suhu yang stabil agar tumbuh dengan baik. Dan fluktuasi suhu yang terlalu besar dapat mengganggu pertumbuhan mereka. Menurut responden lobster yang terkena penyakit putih susu tidak dapat diobati atau obat yang dapat mengatasi penyakit putih susu pada lobster. Apabila ditemukan lobster yang terkena penyakit putih susu maka petani lobster akan memisahkan lobster yang terkena penyakit tersebut dari lobster yang masih sehat agar lobster yang lain tidak ikut sakit.

c. Pakan

Pakan yang terkadang mahal dan sulit didapatkan masih menjadi kendala dalam melakukan usaha budidaya lobster. Dimana jika kondisi cuacanya mendukung, pasokan daripada pakan tersebut akan melimpah dan harganya akan terjangkau. Tetapi jika keadaan cuaca tidak mendukung, pasokan pakan akan langka dan jika pun ada harganya akan mahal.

d. Jaring rusak

Keramba dibangun diatas permukaan air laut yang membuat jaring daripada keramba rentan rusak atau jebol. Hal ini disebabkan dalam pemberian pakan kepada lobster, sisa-sisa dari pakan tersebut akan memancing biota laut lainnya untuk memakan sisa daripada pakan tersebut. hal tersebut sering membuat jaring dari keramba rusak atau jebol karena digigit biota laut lainnya.

Pemerintah Desa Pemongkong masih belum memiliki solusi yang tepat bagaimana cara mencegah penyakit dari lobster ini, karena warga Dusun Ujung Betok pun belum mengetahui bagaimana cara untuk mengatasi masalah penyakit yang ada pada lobster, akan tetapi merawat lobster dengan cara memilih kualitas pakan yang cukup bagus, membersihkan sisa makanan yang masih ada pada jaring akan membuat lobster terhindar dari serangan penyakit,

Dinas kelautan dan perikanan juga diharapkan segera melakukan tindakan untuk menanggulangi atau membantu bagaimana cara mengatasi risiko yang dialami oleh para nelayan terutama petani lobster, seperti bagaimana cara mengobati lobster yang terkena penyakit, menerapkan manajemen risiko agar masyarakat yang memilih untuk berbudidaya lobster lebih berhati-hati ketika ada kejadian yang tidak terduga akan terjadi.

Besar pendapatan pengusaha budidaya keramba lobster

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian adalah penerimaan bersih dari para pengusaha lobster di Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong. Pendapatan adalah selisih antar omzet/keuntungan kotor dengan biaya yang dikeluarkan pada saat proses sekali produksi. Tinggi rendahnya hasil hasil pendapatan sangat bergantung dengan hasil total penjualan produksi. Untuk mengetahui jumlah keuntungan bersih yang diterima pengusaha, maka wajib mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha budidaya lobster dalam usahanya yang berhubungan erat dengan aktivitas produksi.

1. Biaya tetap

Dalam melakukan budidaya lobster diperlukan sejumlah biaya produksi untuk melakukan kegiatan produksi. Biaya tetap adalah biaya yang tidak akan habis dalam sekali masa produksi. Seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya lobster di Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong.misalnya Informan A mengeluarkan biaya tetap sebagai berikut:

Tabel 3

Rata-rata biaya tetap usaha lobster di Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong

No	Jenis Alat	Jumlah biaya/Produksi (Rp)
1	HDPE	100.000.000
2	Tali	150.000
3	Jangkar pemberat	1.000.000
4	Waring	5.720
5	Perahu motor	6.500.000
6	Lampu/listrik	480.000
	Jumlah	108.135.720

Tabel diatas menunjukkan rata-rata biaya tetap pada jenis alat yang dikeluarkan pada usaha lobster yang berada di Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru bahwa, total biaya tetap yang dikeluarkan informan A sebesar **Rp. 108.135.720** per produksi.

1. Biaya tidak tetap

Biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan atau biaya yang dapat berubah karena berubahnya produksi. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tidak tetap adalah pembelian pakan, dan pembelian bibit lobster.

Table 4

Rata-rata biaya tidak tetap usaha lobster di Desa Pemongkong

No	Jenis Biaya Produksi	Jumlah Per Produksi (Rp)
1	Bibit lobster (pasir dan mutiara)	3.280.000
2	Pakan lobster	20.160.000
	Jumlah	23.440.000

Berdasarkan penelitian ditemukan biaya tidak tetap pada budidaya keramba lobster salah satunya adalah pembelian bibit lobster. mayoritas pengusaha lobster di Dusun Ujung Betok membudidayakan jenis lobster pasir dan mutiara. Dari jenis lobster pasir biasanya di hargai Rp 15.000/ekor, untuk jenis lobster pasir hasil produksi indukan lobster dihargai Rp 300.000/kg. walaupun lobster ini dihargai

paling murah diantara lobster lainnya tetapi lobster ini mempunyai beberapa keuntungan bagi pengusaha seperti mudahnya ditemukannya bibit dan angka kematian rendah yang hanya sekitar 5% per periode produksi.

Jenis lobster mutiara dihargai Rp 26.000/ekor. Lobster ini merupakan leobster dengan kualitas terbaik dan paling mahal. Untuk hasil produksi lobster ini dihargai normal Rp 500.000 sampai Rp 700.000/kg, termasuk lobster ini yang paling lambat dalam pertumbuhannya.

Bibit lobster diberi pakan berupa ikan rucah, rajungan, dan mujair dicincang. Pemberian pakan dilakukan 2-3 kali sehari yakni pagi, siang dan menjelang malam. Dari proses wawancara yang dilakukan dengan pengusaha, ditemukan bahwa dari hasil pembukuan para pengusaha sudah merincikan modal pembelian pakan. Dalam hal ini peneliti mencoba menyimpulkan untuk mendapatkan rata-rata pakan lobster mengkalikan senilai, ikan rucah 900 kg dengan harga Rp. 5000 dua kali setahun dan hasil dari pemberian pakan lobster seluruh pengusaha Dusun ujung Betok dengan total biaya Rp. 9.000.000. Adapun biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh informan A berjumlah **Rp 23.440.000**.

Tabel 5

Analisis Biaya Tetap dan Tidak Tetap Pada Usaha budidaya lobster

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total biaya tetap (FC)	108.135.720
2	Total biaya tidak tetap (VC)	23.440.000
	Jumlah biaya produksi	131.575.720

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha budidaya lobster di Dusun Ujung Betok dengan menggunakan Rumus:

$$\begin{aligned}
 TC &= FC + VC \\
 &= 108.135.720 + 23.440.000 \\
 &= 131.575.720 \\
 &= \text{Total biaya produksi} / \text{jumlah pengusaha} \\
 &= 131.575.720 / 1
 \end{aligned}$$

Dapat dilihat dari total biaya produksi lobster yang dikeluarkan oleh informan A sebesar **Rp 131.575.720**.

Total biaya produksi (Total Cost) dalam penelitian ini adalah total biaya yang dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan usaha budidaya lobster selama proses produksi dinyatakan dalam satuan rupiah. Besarnya biaya produksi yang digunakan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima budidaya lobster. Keuntungan usaha dan pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\Pi &= TR - TC \\ &= \text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 23.440.000 \\ &= \text{Rp } 76.560.000\end{aligned}$$

Adapun total keuntungan yang diterima oleh informan A adalah sebanyak **Rp. 76.560.000**

KESIMPULAN

Manajemen risiko petani lobster di Dusun Ujung Betok yaitu risiko pada saat pembudidayaanya, Salah satu risiko yang menyebabkan produksi lobster menjadi kurang maksimal adalah cuaca/iklim, dan penyakit, kesulitan mencari pakan, jaring rusak. Rata-rata pendapatan pengusaha lobster di Dusun Ujung Betok Desa Pemongkong Kecamatan Jerowaru rata-rata mengeluarkan biaya sebanyak **Rp 131.575.720** dan laba bersihnya mencapai **Rp 76.560.000**.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Makmur. Muh. (2022). *“Analisis Risiko Produksi dan Pendapatan Petani Tambak Udang Vaname di Desa Paria Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang,”* Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Albin Tabun. Melkianus. Dkk. (2023). *Manajemen Risiko Bisnis Era Digital: Teori dan Pendekatan konseptual*. NTB: Seval Literindo Kreasi.
- Azra Wijayeni. Nezhia. (2022). *Risiko perasional Usaha Pada Koperasi Simpan Pinjam Wahana Makmur (Kowamar)*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Bagiana. I Kadek. (2021). *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Praktis*. Bandung: CV. Widina Media Utama, 2021.
- Bahri. Syaeful. (2020). *Membangun Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan IKM*. Yogyakarta: K Media.
- Hafni Sahir. Syafrida. (2021). *Metodelogi Penelitian*. Jokjakarta: KBM Indonesia.
- I Putu, Dewa Gede. Dkk. (2021). *Manajemen Risiko Tinjauan Teori dan Prakti*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

Muhammad Sapwan, Muh. Rabbul Jalil. Analisis Manajemen Risiko dalam hlm. 82-101

Kahirul. (2020). *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Komala. Ratna. (2017). *Risiko Dalam Manajemen Usahatani*. Mataram: Universitas Udayana.

Miftakhul Huda. Hakim. Riski Aprilian Wijaya. Dkk. (2021). "Pemanfaatan Benih Bening Lobster (BBL) Untuk Kegiatan Ekonomi Masyarakat Pesisir Banyuwangi " *Jurnal Buletin Ilmiah Marina*. Vol.7, No.2.

Muninggar. Retno. Faza Itsna Fauziah. Dkk. (2021). "Pendapatan Nelayan Pada Usaha Perikanan Tangkap dan Wisata Bahari di Pantai Gelagah Kulon Progo, Yogyakarta, " *Jurnal Albacore*, Vol.5, No.2.

Oktaviani. Rina. Dkk. (2017). Efisiensi Teknis Usaha Pembesaran Lobster di Pulau Lombok, *Jurnal*, Universitas Riau Kepulauan, Vol. 14, No.3.

Pramono Adi. Catur. (2023). "Tingkat Pendapatan Nelayan di Pasi Putih, Kecamatan Cilamaya Kulon, Kabupaten Karawang", *Jurnal Ilmiah Karawang*, Vol.1, No.1.

Purnawan. Asnawi. Dkk. Studi Penentuan Lokasi Budidaya Kerapu Menggunakan Keramba Jaring Apung di Perairan Timur Simeulue, *Jurnal*, Vol.4, No.1.